



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

BHUDA CEMENG KLAUWU DAN PEMUJAAAN DEWI KEKAYAAN PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU

Acyutananda Wayan Gaduh^{1*}

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹acyutananda@uhnsugriwa.ac.id*

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

*budha cemeng
klawu; Hindu
theology; wealth.*

Hindu theology provides the broadest way to worship God. One of them is the celebration of Bhuda Cemeng Klawu which is a holy day for the Balinese Hindu community to worship the manifestation of God as the ruler of prosperity, especially financial wealth. Based on the observations, on this day, Hindus perform worship rituals to Bhatari Rambut Sedhana by offering some banten. Bhatari Rambut Sadhana is embodied in 2 statues made of kepeng coins as a symbol of beauty and splendor. Worship on Buddha Cemeng Klawu day should be carried out by all Hindus, not only traders and business people. Prosperity is coveted by everyone, and wealth has a significant role in our life. In the Hinduism religion, wealth is not taboo. Everyone is encouraged to be rich, especially those who are in the grhasta period. Wealth (arta) is one of the goals of Hinduism in Catur Purusa Artha. Wealth enables one to perform charity (punia) as one of the yajña to realize Jagadhita. on the other hand, wealth very easy to make people drunk and complacent. The Budha Cemeng Klawu celebration reminds Hindus to always be grateful for the wealth they have and seek and use wealth for good. Hopefully, this article can open a wider understanding for Hindus regarding the meaning of holy days, especially Budha Cemeng Klawu.

Abstrak

Kata Kunci:

*budha cemeng
klawu; kekayaan;
teologi Hindu.*

Teologi Hindu menyediakan jalan yang seluas-luasnya dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan. Salah satunya adalah perayaan Bhuda Cemeng Klawu yang merupakan hari suci bagi masyarakat Hindu Bali untuk memuja manifestasi Tuhan sebagai penguasa kesejahteraan khususnya kekayaan finansial. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada hari ini, umat Hindu melakukan ritual pemujaan dengan sarana banten yang dipersembahkan kepada Bhatari Rambut Sedhana. Beliau diwujudkan dalam 2 arca yang terbuat dari uang kepeng sebagai simbol keindahan dan kemegahan. Pemujaan pada hari Budha

Cemeng Klawu hendaknya dilakukan oleh seluruh umat Hindu bukan hanya dari kalangan pedagang dan pebisnis. Kesejahteraan didambakan oleh semua orang, dan kekayaan memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan. Dalam ajaran agama Hindu, kekayaan bukanlah hal yang tabu. Setiap orang dianjurkan untuk menjadi kaya, terutama bagi mereka yang berada pada masa *grhastha*. Kekayaan (*arta*) merupakan salah satu tujuan agama Hindu dalam Catur Purusa Artha. Kekayaan memungkinkan seseorang untuk melakukan derma (*punia*) sebagai salah satu *yajña* untuk mewujudkan *Jagadhita*. disisi lain, kekayaan sangat mudah membuat orang mabuk dan terlena. Perayaan Budha Cemeng Klawu menjadi pengingat umat Hindu untuk selalu bersyukur atas kekayaan yang dimiliki serta mencari dan menggunakan kekayaan untuk kebajikan. Artikel ini diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih luas bagi umat Hindu terkait makna hari suci khususnya Budha Cemeng Klawu.

PENDAHULUAN

Agama Hindu Bali memiliki berbagai hari suci yang dirayakan secara berkala dengan tujuan memuja berbagai manifestasi Tuhan. Perayaan hari suci merupakan momen pengingat bagi umat Hindu untuk selalu bersyukur atas anugrah yang diterima dari alam dan Sang Pencipta. Perayaan hari suci adalah sebuah alarm pengingat, namun makna yang terkandung di dalamnya hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. seperti halnya perayaan hari suci Budha Cemeng Klawu sebagai pemujaan terhadap Dewi Kekayaan dan kesejahteraan bagi umat Hindu. walalupun dirayakan enam bulan sekali, namun raya syukur kepada Tuhan harus senantiasa disematkan dalam setiap usaha untuk mendapatkan rejeki.

Beberapa hari suci umat Hindu masih dipandang sebagai hari yang eksklusif dirayakan oleh golongan atau profesi tertentu. Contohnya seperti hari Saraswati yang dirayakan oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang pendidikan. Hal yang sama terjadi pada perayaan hari Budha Cemeng Klawu yang masih didominasi oleh kalanga pengusaha dan pedagang. Terdapat sedikit kekeliruan dalam cara pandang tersebut. Kekayaan dan kesejahteraan tidak hanya dibutuhkan oleh para pedagang dan pengusaha. Setiap orang pasti mendambakan kehidupan yang sejahtera dan pasti membutuhkan kekayaan untuk mempermudah menjalani kehidupan. Kenyataan tersebut hendaknya dapat memperjelas pentingnya perayaan setiap hari suci termasuk Budha Cemeng Klawu bagi umat Hindu.

Memuja Tuhan untuk mendapatkan kekayaan yang berlimpah tentu menimbulkan berbagai dilema dan pertanyaan. Apakah hal tersebut sah dan layak untuk dilakukan? Tidakkah memohon kekayaan adalah sifat serakah yang bertentangan dengan ajaran agama? Dilema tersebut merupakan hal yang wajar mengingat kekayaan adalah objek yang

sangat mudah membuat seseorang terlena. Kekayaan dapat dengan mudah menjangkau segala jenis kesenangan dunia sehingga tidak sedikit yang mabuk dan tenggelam dalam ilusi nikmatnya kekayaan. Mengingat hal tersebut, bagi para rohaniawan dan penekun spiritualitas secara umum menganggap kekayaan adalah benda yang tabu. Kekayaan hendaknya dijauhi karena dapat mengikat seseorang pada keduniawian dan menghambat pencapaian jalan rohani. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri jika segala kebutuhan hidup bergantung kepada kekayaan untuk memenuhinya. Termasuk kehidupan beragama yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam menjalankan ibadah serta ritual. Budha Cemeng Klawu sebagai hari memohon turunnya kekayaan yang dirayakan oleh umat Hindu secara rutin menjadi sangat menarik. Makna perayaan Budha Cemeng Klawu haendaknya dikupas dari sudut pandang teologi Hindu untuk memberikan pemahaman dan pijakan bagi umat Hindu dalam menjalankan ritual perayaan tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan artikel deskriptif kualitatif karena dalam menyusun artikel digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Data didapatkan dengan metode observasi yaitu pengamatan langsung dilapangan dan metode studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada. Penulis melakukan pengamatan terhadap aktifitas perayaan hari suci Budha Cemeng Klawu oleh umat Hindu Bali khususnya di daerah Badung dan Denpasar. Selain itu data skunder berupa artikel, buku dan lontar yang terkait dengan perayaan Budha Cemeng Klawu. Semua data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Ritual perayaan Budha Cemeng Klawu

Budha Cemeng atau Budha Wage merupakan salah satu hari suci umat Hindu yang datang setiap 35 hari (1 bulan) sekali berdasarkan perhitungan kalender Bali. Lontar Sundarigama menyatakan Budha Wage bernama Budha Cemeng, yang bermakna mengheningkan batin, memutuskan pikiran dari pengaruh indria dengan cara melakukan dyana samadhi dan mempersembahkan sesajen. Hari ini beryoganya Sang Hyang Manik Galih yang turun dari Sanghyang Ongkarāmrĕta untuk kesuburan dunia (Dharmita, 2006). Hari Budha Cemeng merupakan hari pemujaan kepada manifestasi Tuhan dalam peran Beliau sebagai pemberi anugrah berupa kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan.

Salah satu hari Budha Cemeng yang dirayakan secara masif oleh masyarakat Hindu adalah hari suci Budha Cemeng Klawu. Hari suci ini diperingati setiap 210 hari (6 bulan) sekali berdasarkan perhitungan kalender Bali yaitu setiap hari rabu (Budha) Wage Wuku Klawu. umat Hindu menyakini bahwa pada hari ini, Tuhan sebagai penguasa kesejahteraan khususnya kekayaan finansial turun ke dunia untuk memberikan anugrahnya. Beliau beliau dipuja dengan gelar Sang Hyang Rambut Sedhana atau Bhatari Rambut Sedhana.

Makna kata Budha Cemeng Klawu dalam konsep teologi Hindu Bali sangat identik dengan kesuburan dan kesejahteraan. Kata Budha (bahasa Bali) adalah hari rabu yang dalam kepercayaan masyarakat Hindu dikuasai oleh dewa Mahadewa. Dalam kamus Bahasa Jawa Kuna - Indonesia, kata cemeng (cemen) berarti hitam (Zoetmulder, 1994). Hal tersebut identik dengan wage (bagian dari *panca wara* dalam sistem kalender Bali) yang dewanya adalah dewa Wisnu. Dalam teologi Bali, warna hitam adalah warna simbol Dewa Wisnu yang bertugas memelihara seluruh alam semesta. Kata Klawu/Klau dalam bahasa Bali berarti abu-abu, perpaduan warna hitam dan putih. Secara filosofis hal tersebut mengingatkan kita pada sifat kekayaan itu sendiri. Uang atau kekayaan tidak putih dan tidak hitam. Uang bisa menjadi baik dan disaat yang sama bisa menjadi buruk. Orang bisa mencapai kebahagiaan karena ada uang, dan bahkan bisa kehilangan nyawa karenanya. Sifat abu-abu dari kekayaan tersebut menegaskan bahwa kekayaan adalah alat semata, bukan sesuatu yang memiliki sifat. Kekayaan akan memiliki sifat tergantung penggunanya. Jadi secara umum Budha Cemeng Klawu merujuk pada kesejahteraan, kemakmuran dan kekayaan. Sehingga hari ini memang dipercaya sebagai hari baik untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai pemberi kesejahteraan.

Masyarakat Hindu Bali merayakan hari Budha Cemeng Klawu dengan melaksanakan pemujaan kepada Bhatari Rambut Sedhana baik secara individu maupun kolektif. Pemujaan tersebut bertujuan memohon anugrah berupa kesejahteraan, kemakmuran, kelancaran rejeki dan kekayaan yang berlimpah. Seperti ritual pemujaan lainnya di Bali, umat Hindu selalu menggunakan media *banten* sebagai wujud rasa *bhakti* kepada Tuhan. *Banten* yang dipersembahkan berupa *pesucian*, *daksina pejati*, *suci*, *pras*, *ajuman* dan *ayaban*. Kwantitas *banten* yang dipesembahkan selalu disesuaikan dengan konsep *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan) serta tradisi dan kemampuan masing-masing umat. Kegiatan ritual pemujaan dilaksanakan pada pura dan *palinggih* yang dijadikan stana Bhatari Rambut Sedhana. Pada tingkatan keluarga *banten* dapat dipersembahkan di *palinggih* Sri Sadana (untuk Mrajan Agung/Dadya), Padmasana atau Kemulan.

Perayaan hari suci Bhuda Cemeng Kalwu didominasi oleh umat Hindu yang merupakan golongan *waisya warna* yaitu umat Hindu yang menekuni bidang ekonomi serta

bisnis seperti pedagang dan pengusaha. Pada hari ini marak kita temukan umat Hindu yang melaksanakan ritual pemujaan di toko, pasar, koperasi, bank hingga perusahaan. Dewasa ini masih banyak masyarakat Hindu yang keliru, beranggapan bahwa hari suci Budha Cemeng Klawu dirayakan khusus oleh para pedagang dan pengusaha. Perayaan hari suci Budha Cemeng Klawu merupakan wujud rasa syukur atas kekayaan yang dimiliki dan permohonan atas kelancaran rejeki dalam kehidupan umat Hindu. Kekayaan khususnya uang merupakan kebutuhan setiap orang untuk keberlangsungan hidupnya, sehingga pemujaan kepada Bhatara Rambut Sedhana hendaknya dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu.

Hari suci Budha Cemeng Klawu memiliki mitos yaitu hari ini masyarakat Hindu Bali dilarang untuk berbelanja. Budha cemeng klawu sebagai hari suci pemujaan dewi kesejahteraan menyematkan harapan masyarakat Hindu agar mendapatkan harta kekayaan mempertahankan hak miliknya. Dengan demikian, praktik menghabiskan uang dianggap tabu apalagi menghabiskan uang tanpa mendapatkan timbal balik baik berupa barang maupun jasa. Kepercayaan tersebut memunculkan mitos bahwa pada hari ini masyarakat Hindu dilarang untuk membayar hutang dan meminjamkan uang. Orang yang melanggar dipercaya akan menjadi sosok yang boros dan susah mendapatkan rejeki. Pada tingkat yang lebih ekstrim bahkan muncul mitos bahwa pada hari budha Cemeng Klawu dilarang untuk berbelanja. Mitos tersebut cukup populer di tengah masyarakat Hindu, namun pada praktiknya tidak banyak yang meyakini dan melaksanakannya karena sangat sulit melalui hari normal tanpa transaksi keuangan. Semua mitos tersebut berawal dari keyakinan bahwa pada hari ini dewi kekayaan sedang beryoga sehingga uang yang dimiliki hendaknya disimpan baik-baik dengan cara berhemat. Dengan meminimalisir pengeluaran, diharapkan uang akan terkumpul semakin banyak dan kesejahteraan dapat terwujud.

Perayaan Budha Cemeng Klawu sekilas menggambarkan bahwa umat Hindu Bali memuja uang atau harta kekayaan. Pandangan tersebut identik dengan pandangan bahwa umat Hindu Bali memuja patung, pohon dan batu. Pada dasarnya, pemujaan yang dilakukan umat Hindu selalu tertuju kepada Tuhan sebagai esensi dibalik semua yang ada. Benda-benda seperti patung, pohon maupun uang hanya menjadi simbolisasi. Seperti halnya pohon yang memiliki peranan penting untuk menyediakan sumber makanan dan oksigen sehingga keberadaannya sangat berharga bagi manusia, uang yang merupakan alat tukar umum juga sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan umat manusia. Dengan demikian menjadi fenomena yang wajar jika manusia selalu memohon kepada Tuhan agar senantiasa berlimpah kekayaan dalam kehidupannya. Masyarakat Hindu Bali mewujudkannya dalam pemujaan Sang Hyang Rambut Sedhana pada hari Budha Cemeng Klawu.

2. Dewi Kekayaan dalam Teologi Hindu

Agama theistik menempatkan Tuhan sebagai penguasa segalanya termasuk segala aspek kehidupan manusia. Agama Hindu mewujudkan Tuhan dalam berbagai manifestasi sesuai dengan tugas dan fungsi Beliau. Maka dari itu muncul konsep dewa-dewi yang menguasai berbagai aspek alam dan kehidupan manusia termasuk kekayaan. Kekayaan dapat diartikan segala aset baik fisik maupun non fisik yang menjadi hak milik seseorang. Kekayaan yang dimaksudkan dalam artikel ini lebih mengarah kepada kekayaan finansial yang menjadi alat mewujudkan kesejahteraan. Manifestasi Tuhan sebagai penguasa kesejahteraan dalam kitab suci Veda adalah Dewi Sri Laksmi dan Dewa Kubera, sedangkan dalam tradisi lokal Bali dikenal dengan sebutan Sri Sedhana/Rambut Sedhana dan Betari Melanting.

Sri Laksmi dalam kitab suci Veda dikenal sebagai dewi kesejahteraan dan kesucian. Sri Laksmi dikenal juga dengan nama Devi, Laksmidevi, Sri, dan Mahalaksmi. Kitab-kitab Purana menjelaskan bahwa Sri Laksmi merupakan *sakti* (pasangan) dari Dewa Visnu. Sri Laksmi sebagai dewi kesejahteraan dan kemakmuran sangat serasi bersanding dengan Visnu sebagai dewa pemelihara dan kesuburan. Kitab Bhagavata Purana dijelaskan bahwa Laksmi adalah dewi yang muncul saat pengadukan samudra susu oleh para dewa dan raksasa. Sri Laksmi digambarkan sebagai sosok dewi yang sangat cantik, cemerlang, penuh welas asih dan dermawan sehingga kehadiran Beliau akan membuat semua orang penuh kekaguman dan kegembiraan (Maswinara, 2002). Secara umum Sri Laksmi diilustrasikan duduk di atas bunga teratai, berbusana megah dengan berbagai perhiasan, serta dari tangan Beliau mengeluarkan emas dan permata sebagai anugrah kepada semesta

Tradisi di Indonesia khususnya di Bali membedakan penggambaran Dewi Sri dan Dewi Laksmi walaupun keduanya masih berkaitan dengan fungsi Beliau sebagai dewi kemakmuran. Dewi Sri diidentikkan sebagai dewi kesuburan dan dewi padi (penguasa pangan). Dewi Sri dipuja untuk memohon ketersediaan kebutuhan primer manusia yaitu makanan dan minuman. Pemujaan dewi Sri sangat erat kaitannya dengan aktifitas pertanian. Dewi Laksmi lebih mengarah pada dewi penguasa sandang dan papan. Beliau menguasai segala kekayaan diluar pangan yaitu aset-aset berharga seperti emas, uang, perhiasan, dan benda berharga mahal lainnya (Titib, 2003). Dewi Laksmi dipuja dengan harapan manusia dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya. Jika, Dewi Sri dipuja untuk keberlanjutan kehidupan, maka Dewi Laksmi dipuja untuk kenyamanan kehidupan manusia. Dengan harta kekayaan manusia dapat menciptakan kehidupan yang nyaman, sehingga dapat mengaktualisasikan diri, mengembangkan peradaban, dan menegakkan ajaran dharma.

Berkaitan dengan perayaan hari Budha Cemeng Klawu oleh masyarakat Hindu Bali, Dewi Kejehteraan dipuja dengan gelar Beliau Bhatari Rambut Sedhana. Rambut Sedhana adalah dewata yang berambut uang, atau ada juga yang menyebut Rabut Sedhana yang berarti tempat uang tertingi (Titib, 2003). Masyarakat Hindu Bali mewujudkan Bhatari Rambut Sedhana dalam wujud 2 arca dewi (Sri dan Sedhana) yang terbuat dari uang kepeng. Uang Kepeng (*pis bolong, jinah bolong*) merupakan uang logam yang ditengahnya berlubang dan merupakan alat transaksi yang sah di Bali. Uang kepeng memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yaitu pada bidang perekonomian yaitu alat transaksi; bidang industry sebagai komoditas perdagangan; sarana ritual keagamaan berupa *sesari* dan arca; serta benda budaya seperti jimat dan alat permainan (Muderawan & Dkk, 2019). Uang kepeng memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga ketika dibuat dalam bentuk patung dapat memberikan kesan indah dan mewah. Selain itu, uang kepeng asli Bali dibuat menggunakan *panca dhatu* (besi, tembaga, perak, dan emas) sehingga sangat baik digunakan sebagai media pemujaan dan simbolisasi para dewa. Perujudan Sri Rambut Sedhana berupa arca yang indah dan gemerlap merupakan simbol bahwa kekayaan adalah media untuk menjaga keindahan dunia dengan menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi semua makhluk.

Sri Sedhana merupakan konsepsi perpaduan antara dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu Sri (kemakmuran) dan Sedhana (Kesejahteraan). Konsep ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Hindu Bali. Masyarakat agraris kental dengan pemujaan Bhatara Sri, sedangkan masyarakat industri khas dengan pemujaan Bhatari Rambut Sedhana. Tempat suci (Pura dan palinggih) yang dikhususkan untuk memuja Sri Sedhana didirikan hampir disetiap desa adat di Bali. Pada tingkatan keluarga tingkat Mrajan Agung atau dadya, terdapat palinggih *rong dua* (berongga dua) di sebelah utara menghadap ke selatan sebagai stana Sri Sedhana. Hal tersebut menunjukkan signifikansi peranan Sri Sedhana dalam kehidupan beragama umat Hindu Bali.

Perayaan hari suci Budha Cemeng Klawu dan pemujaan terhadap Bhatari Rambut Sedhana merupakan implementasi ajaran kitab suci Veda. Bhatari Rambut Sedhana merupakan salah satu wujud dari Saguna Brahman. Dalam ajaran teologi Hindu, Saguna Brahman merupakan Tuhan yang memiliki guna (sifat) sehingga dapat terwujud (Donder, 2009). Tuhan yang maha tidak terbatas, sengaja diberikan batas sesuai dengan karakter, tugas dan fungsi tertentu sehingga manusia lebih merasa dekat dengan Beliau. Petikan mantra Chāndogya Upaniṣad III.14.1 yaitu: *Sarvaṁ khalv idaṁ brahma*, yang memiliki arti: segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa (Radhakrishnan, 2008). Dengan demikian, Beliau hadir pada setiap tindakan dan harapan manusia. Setiap orang mendambakan kehidupan

yang makmur dan sejahtera, maka kehadiran Bhatari Rambut Sedhana sangat penting untuk melengkapi segala usaha dalam mewujudkannya.

3. Dilema Kekayaan dalam Kehidupan Beragama

Umumnya, kesan pertama yang muncul saat mendengar kata agama adalah spiritualitas atau hal-hal yang bersifat rohani. Seorang penekun jalan spiritual harus mengabaikan hal-hal yang bersifat duniawi. Bahkan muncul anggapan bahwa orang yang masih mengejar materi duniawi belum mantap dalam menjalankan ajaran agama yang sesungguhnya. Ada sedikit kekeliruan dalam pernyataan tersebut. Tidak salah karena tujuan agama adalah mengantarkan pada kebebasan sehingga hal-hal yang bersifat mengikat harus ditinggalkan. Tidak juga sepenuhnya benar karena pada realitanya, kehidupan beragama pada fase tertentu tidak dapat dilepaskan dari materi. Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia memiliki empat fase kehidupan yang dikenal dengan konsep Catur Asrama. Pada setiap fase, seseorang memiliki caranya tersendiri dalam memuja Tuhan dan mencapai kesadaran spiritual. Fase pertama adalah *brahmacari* yaitu masa belajar sehingga Tuhan dipuja melalui pendalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan. Fase kedua adalah *grhastha* yaitu masa rumah tangga. Pada masa ini seseorang mengamalkan karma marga melalui pemenuhan segala kewajibannya terhadap keluarga dan masyarakat. Fase ketiga adalah *wanaprasta* yaitu masa seseorang sudah mulai terlepas dari tanggung jawabnya kepada keluarga dan hanya berperan sebagai penuntun dan penasehat. Fase terakhir adalah *bhiksuka* yaitu fase pengasingan diri terhadap hal-hal duniawi dan berfokus pada pengembangan rohani. Pada fase *bhiksuka* inilah pernyataan di atas dapat berlaku. Sebelum berada pada fase *bhiksuka* tersebut maka keseimbangan antara spiritual dan material sangat dibutuhkan.

Perayaan Budha Cemeng Klawu dan pemujaan terhadap dewi kekayaan menunjukkan bahwa agama Hindu mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Hal ini sejalan dengan tujuan agama Hindu yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* yang berarti mencapai keharmonisan dunia dan akhirat berlandaskan dharma. *Moksa* adalah tujuan agama dalam aspek spiritual sedangkan *jagadhita* dalam aspek material. *Jagadhita* atau keharmonisan dunia tercapai jika semua makhluk dapat hidup berdampingan dalam keadaan makmur, sejahtera dan berbahagia. Dalam rangka mewujudkan *jagadhita*, harta kekayaan memiliki peranan sangat penting. Bangsa yang makmur dan sejahtera dapat membuka peluang tumbuhnya peradaban, ilmu pengetahuan dan akses menuju dunia spiritual.

Selain *moksartham* dan *jagadhita*, Agama Hindu juga mengenal konsep Catur Purusa Artha yaitu empat tujuan hidup yang hendaknya dicapai. Catur Purusa Artha terdiri dari

dharma (kebenaran), *arta* (kekayaan), *kama* (keinginan), dan *moksa* (kebahagiaan abadi). Umat Hindu selalu menganalogikan Catur Purusa Artha seperti seseorang sedang berlayar menuju sebuah pulau. *Dharma* adalah kemudinya, *arta* adalah perahunya, *kama* adalah angin sebagai penggerak dan *moksa* adalah pulau tujuan. Keempatnya memiliki peran masing-masing dalam kehidupan beragama. Tanpa kemudi perahu akan kehilangan arah dan terombang-ambing di lautan. Begitulah keadaan seseorang yang tidak memiliki *dharma* di dalam dirinya. Tanpa perahu, penumpang tidak akan bisa berlayar dan mencapai pulau tujuan. Seperti itulah peranan harta kekayaan sebagai alat mencapai tujuan. Tanpa *kama*, perahu tidak akan bergerak, karena nafsu atau keinginan yang dapat menggerakkan dan memotivasi seseorang untuk berkarma. Dan *moksa* merupakan tujuan akhir yaitu kebahagiaan sejati. Kekayaan, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, bahkan agama didesain sedemikian rupa oleh manusia hanya untuk mencapai kebahagiaan. Semua bagian dari Catur Purusa Artha bersinergi untuk membuat sebuah perjalanan yang aman dan nyaman sehingga tercipta keharmonisan dunia dan akhirat.

Kekayaan memang wajib dimiliki oleh umat Hindu dan merupakan tujuan kehidupan. Namun yang perlu ditekankan adalah kekayaan bukan tujuan akhir. Tujuan akhir umat Hindu tidak lain adalah bersatu kembali dengan Brahman atau *moksa*. Untuk mewujudkannya, semua hal yang bersifat materi harus ditinggalkan, bahkan agama itu sendiri. Menjadi kaya raya tidaklah salah, bahkan hal tersebut dianjurkan jika memungkinkan. Semakin kita kaya semakin terbuka peluang untuk melaksanakan yajña dan semakin banyak pahala baik yang bisa dikumpulkan. Namun seperti pisau bermata dua, kekayaan juga sangat berbahaya. Kekayaan dapat dengan mudah membuat seseorang mabuk dan menganggapnya sebagai tujuan utama kehidupan. Orang yang mabuk kekayaan akan terjerat dalam kebahagiaan semu dan menghancurkan dirinya sendiri. Umat Hindu hendaknya tidak terikat dengan kekayaan, namun menjadikannya sebagai media pelayanan. Seperti yang dijelaskan dalam Bhagavadgita II.47 bahwa manusia tidak boleh terikat pada hasil dari pada karma, namun persembahkan karma tersebut sebagai sebuah pengabdian (Maswinara, 2003).

Semakin kaya seseorang tidak menjadi jaminan bahwa semakin baik progresnya dalam mencapai tujuan agama Hindu. Semua tergantung pada bagaimana kekayaan tersebut didapatkan dan dimanfaatkan. Kekayaan hendaknya didapatkan melalui jalan kebenaran (*dharma*). Mendapatkan kekayaan melalui kejahatan hanya akan menjebak seseorang pada nafsu yang tidak terkontrol dan menjadi serakah. Begitu pula dengan kekayaan yang dimanfaatkan hanya demi kesenangan dan pemuasan nafsu belaka. Bukannya mendekatkan diri pada Tuhan, kekayaan justru akan mengikat seseorang kepada dosa dan kesengsaraan. Dalam konteks tersebut, kekayaan menjadi sesuatu yang sangat

berbahaya. Dibutuhkan kebijaksanaan yang tinggi dalam mengelola kekayaan sehingga dapat menjadi berkah, bukan racun yang menggerogoti diri sendiri.

Salah satu cara terbaik dalam memanfaatkan keayaan adalah dengan mendermakannya. Kitab Canakya Nitisastra VII.14 menjelaskan bahwa cara terbaik merawat kekayaan adalah dengan mendermakannya (Darmayasa, 2014). Sedangkan dalam kitab Parasara Dharmasastra I.23 menyatakan bahwa amal sedekah (*punia*) adalah kebajikan pada zaman Kaliyuga (Maswinara, 1999). Berderma adalah salah satu bentuk dari *sevanam* (memuja Tuhan melalui jalan pelayanan). Dana *punia* merupakan istilah yang tidak asing bagi masyarakat Hindu Bali yaitu memberikan sumbangan berupa uang yang kemudian digunakan untuk kepentingan umum. Sehingga melalui media uang seseorang dapat memberikan pelayanan berupa penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berderma adalah jalan untuk mewujudkan dunia yang indah dan nyaman. Menurut Upanisad menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia beserta isinya melalui Lila-Nya (Radhakrishnan, 2008). Lila berarti kebahagiaan dan keindahan, sehingga menciptakan kebahagiaan dan keindahan dunia merupakan bentuk pengabdian umat kepada Tuhan.

Umat Hindu merayakan hari buda cemeng klawu sebagai upaya mewujudkan keseimbangan kekayaan harta dan hati. Hari suci ini mengingatkan umat bahwa kekayaan merupakan halnya suci dan mulia. Kekayaan tidak hanya didapat melalui kerja keras namun juga atas anugrah dari Tuhan. Pemahaman tersebut akan menumbuhkan hati yang dipenuhi rasa syukur sehingga menjauhkan seseorang dari sifat buruk yang muncul akibat terlena akan kekayaan. Pemahaman bahwa kekayaan adalah anugrah Tuhan juga dapat menumbuhkan keikhlasan untuk berbagi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Seperti halnya perayaan hari suci Hindu lainnya, pada dasarnya hari buda cemeng klawu merupakan alarm pengingat manusia untuk selalu bersyukur dan berusaha memperbaiki kehidupan di dunia. Dibutuhkan langkah nyata untuk mewujudkan semua harapan manusia agar setiap perayaan hari suci dapat bermakna. Jika Tumpek Wariga menekankan pada pelestarian alam, Saraswati untuk tiada henti-hentinya belajar, maka Budha Cemeng Klawu mengingatkan umat hindu untuk pandai mengelola keuangan, mengatur kekayaan dan memanfaatkannya dengan baik untuk tujuan yang mulia.

PENUTUP

Budha Cemeng Klawu merupakan hari suci umat Hindu untuk memuja manifestasi Tuhan sebagai penguasa kesejahteraan khususnya kekayaan finansial. Ajaran teologi Hindu dalam teks Weda mewujudkan Beliau Sebagai Dewi Laksmi, sedangkan umat Hindu Bali lebih mengenal dengan gelar Bhatara Rambut Sedhana. Pemujaan kepada Bhatara Rambut

Sedhana berupa perwujudan arca, palinggih, pura dan berbagai ritual persembahan. Pandangan Hindu Bali yang menganggap bahwa hari Budha Cemeng Klawu hanya dirayakan oleh para pedagang dan pebisnis sesungguhnya tidak relevan. Hal tersebut dikarenakan kekayaan dan kesejahteraan merupakan idaman setiap manusia. Bahkan merupakan salah satu dari tujuan kehidupan dalam agama Hindu. Agama Hindu tidak melarang umatnya untuk menjadi kaya raya, bahkan hal tersebut dianjurkan. Namun yang perlu diperhatikan adalah kekayaan harus didapatkan dengan jalan *dharma* dan dimanfaatkan untuk mewujudkan *jagadhita*. Perayaan Budha Cemeng Klawu merupakan alarm pengingat kepada seluruh umat Hindu untuk selalu bersyukur, bahwa kekayaan adalah anugrah Tuhan yang dapat diambil kapan saja, kekayaan bukan tujuan akhir namun hanya alat untuk menggapai esensi Tuhan dibaliknya. Dengan demikian diharapkan umat Hindu terhindar dari mabuk akan kekayaan dan memanfaatkannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Selama masa grahastha, raihlah kekayaan sebanyak-banyaknya. Namun jangan sampai terlena dan mabuk akibat kekayaan. Umat Hindu harus memahami bahwa kekayaan ibarat pedang bermata dua, yang menguntungkan namun juga menjadi ancaman. Kekayaan hanya sekedar alat, bukan tujuan. Sebuah alat tidak terikat akan nilai positif atau negatif, semua tergantung pada penggunaannya. Kekayaan sangatlah penting dalam kehidupan, namun perlu disadari bahwa kekayaan adalah alat mencapai kebahagiaan, bukan mengorbankan kebahagiaan demi mendapat kekayaan. Dan bagi umat Hindu kebahagiaan dunia adalah *jagadhita* dan kebahagiaan tertinggi adalah *Moksa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, I. M. (2014). *Canakya Nitisastra*. Paramita.
- Dharmita, I. P. M. S. B. D. (2006). *Bhisama Bhatara Ajeg Hindu Bali Rajya, Alih Aksara Lontar Purana Bhuwana Prakempa Agung, Widhi Sastra, Rogha Sanghara Bhumi, Aji Lebur Sangsa, Lebu Guntur, Sri Aji Jaya Kasunu, Sundarigama* (W. Supartha (ed.)). Pustaka Bali Post.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Pradigma Sanatana Dharma*. Paramita.
- Maswinara, I. W. (1999). *Parasara Dharmasastra (Veda Smrti untuk Kaliyuga)*. Paramita.
- Maswinara, I. W. (2002). *Bhagavata Purana*. Paramita.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawad Gitā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Paramita Surabaya.
- Muderawan, W., & Dkk. (2019). Genealogi Peranan Uang Kepeng dalam Masyarakat Bali. In *Prosiding SENADIMAS ke-4*.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kamus Jawa Kuno*. PT. Gramedia Pusaka Utama.